

Capabilities dan Functionings Rohaniwan Hindu (Sulinggih) di Bali

Capabilities and Functionings of Hindu Clergy (Sulinggih) in Bali

Anak Agung Ketut Ayuningsasi*, I Wayan Sukadana, Ni Putu Ganish Sanjiwani & Ni Luh Putu Setia Rahini

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Indonesia

Diterima: 22 Januari 2024; Direview: 01 Februari 2024; Disetujui: 24 Februari 2024

*Corresponding Email: ayuningsasi@unud.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep *capabilities* dan *functionings* menurut rohaniwan Hindu (*Sulinggih*) di Bali, kemudian mengidentifikasi dan mengkonfirmasi dimensi-dimensi pembentuknya. Kedua istilah ini berkontribusi penting dalam teori kesejahteraan Amartya Sen dan penelitian ini mengembangkan kedua konsep tersebut pada golongan rohaniwan. Penelitian ini dirancang dengan metode campuran yaitu *exploratory sequential mixed methods* melalui penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam kepada 10 orang informan dan pelaksanaan FGD yang dihadiri oleh 12 peserta untuk mengeksplorasi konsep *capabilities* dan *functionings Sulinggih* di Bali, serta mengidentifikasi dimensi-dimensi pembentuknya, kemudian data dianalisis dengan model Miles dan Huberman dengan bantuan aplikasi NVivo untuk proses reduksi data. Hasil analisis konsep dan dimensi pembentuk ini kemudian dikonfirmasi secara kuantitatif dengan analisis faktor konfirmatori (CFA) melalui data yang terkumpul dari angket kepada 95 orang responden. Temuan dalam penelitian ini adalah *functionings* dalam kehidupan *Sulinggih* di Bali juga melibatkan berbagai aspek dalam kehidupan (tidak hanya terkait aspek spiritual saja) diantaranya aspek material, fisik, psikologis, dan sosial. *Capabilities* menurut *Sulinggih* di Bali adalah kapabilitas pada kesehatan tubuh, pikiran, perasaan, dan berafiliasi. Kontribusi penelitian ini dalam pengembangan konsep kesejahteraan pada golongan rohaniwan dan implikasi penelitian ini dalam kehidupan beragama di Bali juga dibahas dalam tulisan ini.

Kata Kunci: Capabilities; Functionings; Kesejahteraan; *Sulinggih*; Pendekatan Kapabilitas

Abstract

This research aims to explore the concept of capabilities and functionings according to Hindu clergy (Sulinggih) in Bali, and then identify and confirm the dimensions. These two terms make an important contribution to Amartya Sen's theory of well-being, and this research develops these two concepts in the clergy. This research was designed using mixed methods (exploratory sequential mixed methods) through qualitative research with in-depth interviews with 10 informants and carrying out FGDs attended by 12 participants to explore the concept of Sulinggih's capabilities and functioning and identify its constituent dimensions. The data was analyzed using the Miles and Huberman model using the NVivo application for the data reduction process. The results of the concept analysis and forming dimensions were then confirmed quantitatively with confirmatory factor analysis (CFA) through data collected from questionnaires to 95 respondents. The findings in this research are that functioning in clergy life also involves various aspects of life (not only spiritual aspects), including material, physical, psychological, and social aspects. Capabilities, according to clergy in Bali, are capabilities for the health of the body, thoughts, feelings, and affiliation. The contribution of this research in developing the concept of well-being of the clergy and the implications of this research in religious life in Bali are also discussed in this paper.

Keywords: Capabilities; Functionings; Clergy; Well-Being; Capability Approach

How to Cite: Ayuningsasi, A. A. K., & Sukadana, I. W. (2024). *Capabilities dan Functionings Rohaniwan Hindu di Bali*. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 6 (3): 1270-1284.



PENDAHULUAN

Pencapaian kesejahteraan sudah menjadi perhatian filsuf sejak lama dan menjadi bahan kajian para akademisi pada berbagai bidang ilmu. Akar filosofis kesejahteraan diantaranya diungkapkan dalam *Nicomachean Ethics* oleh Aristoteles yang menjelaskan mengenai *eudaimonia* yaitu konsep hidup yang baik atau sejahtera. Perhatian terhadap kesejahteraan rohaniwan sebagai salah satu subjek dalam kehidupan masyarakat juga sudah menjadi bahan kajian peneliti. Beberapa diantaranya adalah kajian dari Blanton & Morris, (1999), Trawick & Lile, (2007), Haney, (2008), (Stewart-Sicking, 2012), Parker & Martin, (2011), Tanner dan Zvonkovic (2011), (Tanner *et al.*, 2012), Proeschold-Bell *et al.*, (2013), Robbins & Hancock, (2015), Bickerton *et al.*, (2015), Walker *et al.*, (2010), dan Rosales *et al.*, (2021). Tulisan-tulisan tersebut mengkaji berbagai aspek dan determinan kesejahteraan rohaniwan pada berbagai agama dan aliran kepercayaan dengan menggunakan pendekatan yang juga berbeda-beda.

Tujuan hidup manusia menurut ajaran agama Hindu adalah tercapainya kehidupan yang sejahtera dan bahagia di dunia maupun akhirat (*moksartham jagadhita ya ca iti dharma*). *Sulinggih* adalah rohaniwan Hindu di Bali dan merupakan salah satu lapisan masyarakat yang juga perlu diperhatikan pencapaiannya. Hal ini disebabkan oleh kondisi *Sulinggih* di Bali sangat berbeda dengan rohaniwan Hindu di tempat lainnya dan juga apabila dibandingkan dengan *Sulinggih* di Bali pada zaman dahulu. Rohaniwan Hindu di Bali saat ini adalah rohaniwan rumah tangga (*Wiku Grhasta*), sedangkan di India yang merupakan daerah asalnya, rohaniwannya adalah rohaniwan pengembara (*Wiku Wanaprasta*). Hal ini sangat mempengaruhi cara *Sulinggih* di Bali dalam menjalani kehidupannya dan upaya pencapaian kesejahteraannya (Ayuningsasi dan Sukadana, 2022a).

Penelitian oleh Ayuningsasi dan Sukadana (2021) menemukan adanya permasalahan terkait dengan pencapaian kesejahteraan ekonomi rumah tangga *Sulinggih* di Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan kondisi yang umumnya terjadi pada rohaniwan, yaitu kecenderungan penurunan pendapatan setelah menjadi rohaniwan (Price, 2001; Schleifer & Chaves, 2016) juga terjadi pada *Sulinggih* di Bali karena berkaitan dengan perubahan profesi yang digeluti, menurunnya produktivitas seiring dengan bertambahnya umur, dan ruang perolehan pendapatan yang terbatas karena *Sulinggih* hanya diperkenankan bergerak pada bidang kerohanian. Hal ini mendorong para *Sulinggih*, khususnya *Sulinggih Istri* (pasangan dari *Sulinggih Lanang*) untuk melakukan pekerjaan adaptif yaitu bergerak di bidang sarana upacara (*banten*) untuk memperoleh penghasilan. Kondisi serupa juga diulas oleh Perry & Schleifer (2019) serta Schleifer & Cadge (2019) bahwa kecenderungan rohaniwan mencari penghasilan tambahan dari pekerjaan lain disebabkan oleh ketidaksesuaian kompensasi yang diterima dalam melayani umat dibandingkan dengan kebutuhan yang harus dipenuhi. Selain itu, terjadi banyak perubahan pada masyarakat Hindu di Bali, diantaranya perubahan dalam pelaksanaan *Panca Yadnya* yang semakin tidak berimbang dan rendahnya pengalokasian *Rsi Yadnya* yaitu persembahan kepada *Sulinggih* (Sukarsa, 2005), serta perubahan tata cara pelaksanaan *Rsi Yadnya* (Atmadja, 2014) secara tidak langsung mempengaruhi kesejahteraan ekonomi rumah tangga *Sulinggih* di Bali.

Aturan-aturan *kesulinggihan* yang bersifat mengikat juga banyak yang tidak relevan untuk diterapkan pada kondisi saat ini, yang seringkali membatasi upaya *Sulinggih* dalam pencapaian kesejahteraannya (Ayuningsasi dan Sukadana, 2022a, 2022b), khususnya terkait dengan terbatasnya pilihan dan kesempatan dalam upaya pencapaian kesejahteraan seperti yang disyaratkan dalam teori kesejahteraan menurut Amartya Sen. Pembatasan pilihan dan kesempatan ini dituangkan oleh Amartya Sen dalam konsep kebebasan untuk mencapai kesejahteraan dalam pendekatan kapabilitas (*capabilities approach*). Menurut Sen (2009: 231), dalam pendekatan kapabilitas, manfaat yang diperoleh oleh individu dinilai dengan kemampuannya untuk melakukan hal-hal yang berharga bagi dirinya dan kapabilitas (*capabilities*) yang semakin besar akan menciptakan kebebasan dalam merespon berbagai peluang yang ada, sehingga memungkinkan bagi individu untuk dapat menjalani hidup yang lebih bermakna atau dengan kata lain lebih sejahtera.

Menurut Sen (1999), kesejahteraan seseorang ditunjukkan dari berbagai *functionings* yang dapat dicapai dalam hidupnya. *Functionings* merupakan sebuah konsep menyeluruh yang meliputi seperti apa seseorang, apa yang dilakukannya, dan apa yang dimilikinya yang juga meliputi

kebebasan sebagai bagian dari seseorang. Menurut Zwierzchowski & Panek, (2020), ini berarti capaian (*functionings*) merupakan manifestasi dari pilihan yang dilakukan individu saat menentukan jalan hidupnya. Menurut Krishnakumar (2021: 453), pendekatan kapabilitas Sen adalah teori normatif yang menawarkan kerangka kerja pemikiran untuk mengevaluasi kesejahteraan masyarakat dan kebijakan pemerintah. Pendekatan ini memiliki dua ruang evaluatif yaitu *capabilities* (kebebasan atau kumpulan pilihan) dan *functionings* (hasil atau pencapaian yang sebenarnya). Kajian Ayuningsasi *et al.*, (2023) telah mengembangkan kerangka kerja untuk menganalisis kesejahteraan rohaniwan dengan pendekatan kapabilitas (*capability approach*) yang dapat diteruskan dalam kajian empiris dengan subjek penelitian rohaniwan Hindu di Bali (*Sulinggih*).

Dalam penelitian ini, *Sulinggih* selayaknya insan manusia lainnya dikonseptualisasikan memiliki peluang atau kebebasan nyata untuk mencapai tindakan yang dihargai dan menjadi seseorang dalam aktivitas yang berhubungan dengan kesejahteraan. Kajian terkait *capabilities* dan *functionings* diharapkan dapat berkontribusi dalam mengevaluasi kebijakan untuk mewujudkan kesejahteraan yang merata pada berbagai lapisan masyarakat, termasuk bagi golongan rohaniwan. Analisis mengenai kesejahteraan *Sulinggih* menjadi penting dalam kaitannya dengan terwujudnya kesejahteraan sosial, di satu sisi bagi *Sulinggih* itu sendiri (sebagai individu) dan di sisi lainnya bagi masyarakat dan negara. Hal ini terkait dengan fungsi dan peran *Sulinggih* pada masyarakat Hindu di Bali yaitu turut serta dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat (sebagai *Adi Guru Loka*). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep *capabilities* dan *functionings* menurut *Sulinggih* di Bali, serta mengidentifikasi dimensi-dimensi pembentuk *capabilities* dan *functionings* *Sulinggih* di Bali. Keterbatasan informasi terkait kesejahteraan *Sulinggih* di Bali mengarahkan penelitian ini untuk menggunakan pendekatan campuran, yaitu *exploratory sequential mixed methods* yang dimulai dengan penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi terlebih dahulu kedua konsep tersebut dan mengidentifikasi dimensi-dimensi pembentuknya, kemudian dilanjutkan dengan penelitian kuantitatif untuk mengkonfirmasi dimensi-dimensi pembentuknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode campuran (*mixed methods*) yaitu menggabungkan metode kualitatif dengan kuantitatif yang dilakukan secara bertahap yaitu dimulai dari penelitian kualitatif, kemudian dilanjutkan dengan penelitian kuantitatif, sehingga termasuk dalam *exploratory sequential mixed methods*. Analisis dengan pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian karena proses eksplorasi yang dilakukan sebelumnya akan menjadi temuan yang kemudian dikonfirmasi dalam penelitian kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk melakukan eksplorasi terhadap konsep dan dimensi pembentuk *capabilities* dan *functionings* menurut *Sulinggih* di Bali yang dilakukan dengan wawancara mendalam kepada 10 orang informan dimulai dari informan kunci, kemudian informan utama, dilanjutkan ke informan pendukung. Informan kunci ditentukan dengan *purposive sampling* yaitu dipilih Ketua Parisada Hindu Darma Indonesia (PHDI) Provinsi Bali yang mempunyai pengetahuan dan informasi yang baik tentang fenomena dalam penelitian ini yaitu terkait dengan *Sulinggih* di Bali. Berdasarkan rekomendasi dari informan kunci, berikutnya ditentukan informan utama dan informan tambahan dengan teknik *snowball sampling*. Pengumpulan data kualitatif juga dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan jumlah peserta sebanyak 12 orang yang terdiri dari *Sulinggih* dan tokoh-tokoh masyarakat Hindu di Bali (*Bendesa* dan perwakilan Parisada Hindu Dharma Indonesia tingkat desa). FGD bertujuan untuk memperluas informasi terkait dengan fokus penelitian ini. Peserta FGD mendiskusikan, menyepakati, merumuskan konsep dan menentukan dimensi-dimensi pembentuk *capabilities* dan *functionings* *Sulinggih* di Bali. Data dari kegiatan wawancara mendalam dan FGD direduksi (proses *coding*), disajikan berupa *Word Cloud* dan *Project Map*, kemudian ditarik kesimpulan. Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles & Huberman, (1994) dengan langkah-langkah yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi, dan penelitian ini menggunakan aplikasi NVivo untuk proses reduksi data. Metode kuantitatif digunakan untuk mengkonfirmasi dimensi-dimensi pembentuk *capabilities* dan *functionings*



menurut *Sulinggih* di Bali yaitu dengan mengembangkan indikator-indikator sesuai dengan hasil penelitian kualitatif dan dituangkan dalam kuesioner penelitian. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan survei (wawancara terstruktur) kepada 95 orang responden yang tersebar secara proporsional pada 9 kabupaten/kota di Bali (*proportionated stratified random sampling*). Teknik pengambilan sampel untuk pengumpulan data kuantitatif menggunakan *accidental sampling* dikombinasikan dengan *snowball sampling*. Teknik *accidental sampling* dilakukan dengan mendatangi *griya* (kediaman *Sulinggih*) yang umumnya sudah ada penanda di depannya berupa plang nama (*sign board*), kemudian dilanjutkan dengan menggunakan *snowball sampling* berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan sebelumnya. Untuk analisis data kuantitatif digunakan analisis faktor konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis* atau CFA) dengan bantuan aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Dimensi Pembentuk *Capabilities Sulinggih* di Bali

Hasil analisis data kualitatif dalam penelitian ini menghasilkan beberapa *nodes* yang menggambarkan konsep dan dimensi pembentuk *capabilities* menurut *Sulinggih* di Bali. Untuk merumuskan konsep ini dilakukan proses *coding* dari data yang diperoleh pada wawancara mendalam dan FGD, kemudian dikaji kata-kata yang sering muncul berdasarkan informasi dari seluruh informan dan peserta FGD (Gambar 1). Kata yang paling sering muncul terkait dengan konsep *capabilities* adalah “mampu”, hal ini sangat beralasan karena *capabilities* memang sering dimaknai sebagai kemampuan atau kapabilitas. Kata berikutnya adalah “memberi”, dimana kata ini erat dikaitkan dengan berbagai kemampuan *Sulinggih* yang lebih banyak memberi, mulai dari memberi tuntunan, petunjuk, nasihat, ilmu, contoh baik atau teladan, serta pelayanan kepada umat. Beberapa kata yang memiliki bobot yang sama setelah kedua kata tersebut adalah *aguron-guron*, ajaran, berkontribusi, *brata*, contoh baik, dirasakan, ilmu, kepedulian, cukup makan, *mantra*, mengembangkan, menjaga, menjalani, menjalankan, merasakan, *mudra*, *muput*, dan *ngelokapalasaraya*. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa *capabilities* menurut *Sulinggih* di Bali adalah berbagai kemampuan atau kapabilitas yang harus dimiliki oleh *Sulinggih* yang diperlukan untuk menjalani kehidupannya, menjalankan ajaran agama, mengembangkan ilmu agar dapat berkontribusi dalam masyarakat khususnya terkait kewajibannya melakukan pelayanan kepada umat (*lokapalasaraya*), tidak hanya kemampuan untuk memimpin upacara keagamaan (*muput*). Berikut ini adalah hasil wawancara mendalam yang menunjukkan hasil tersebut.

“*Sulinggih* yang *capable* adalah *Sulinggih* yang mampu *ngelokapalasaraya*, yaitu memberi tuntunan kepada umat, mampu *muput upakara*, mampu memberi contoh yang bagi umat, dan mampu berkontribusi terhadap agama” (IK, 1 Juli 2023).

“Kapabilitas *Sulinggih* khususnya *Sulinggih* saat ini dapat dilihat dari cara-cara menjalani kehidupannya mulai dari menjalani hidup sehat, bisa menjaga pola makan, serta mampu menjalankan *brata* atau pantangan” (IU, 2 Juli 2023).

“Kapabilitas yang harus dimiliki oleh *Sulinggih* adalah mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, harus punya konsep *tat twam asi*, rasa kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat atau umat” (IP2, 5 Juli 2023).

“Kita akan disebut *capable* apabila mampu bersyukur atas apa yang sudah diperoleh saat ini” (IP3, 7 Juli 2023).

“*Capable* menurut Nabe apabila *Sulinggih* mampu hidup bersama-sama dengan orang lain, hidup bersama keluarga, hidup bersama tetangga, hidup bersama masyarakat luas dan umat, hidup bersama dengan baik selalu rukun” (IP4, 9 Juli 2023).

“*Sulinggih* yang *capable* adalah *Sulinggih* yang memperoleh pendidikan yang baik, mulai dari pendidikan formal, informal, hingga pendidikan kerohanian (IP5, 18 Juli 2023).

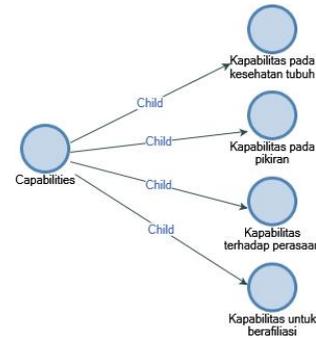
“*Sulinggih* akan *capable* apabila bisa mempelajari ajaran, *aguron-guron* Nabe, mampu mempraktekkan ajaran yang diajari oleh Nabe seperti *mudra*, *mantra*, dan *sasana*” (IP6, 20 Juli 2023).

“*Sulinggih* harus mampu mengembangkan ilmu yang diperolehnya, jangan berpuas diri dengan apa yang diperoleh saat ini” (IP8, 23 Juli 2023).



Gambar 1. Word Cloud Konsep Capabilities Sulinggih di Bali

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2023



Gambar 2. Project Map Capabilities Sulinggih di Bali

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2023

Analisis kualitatif berikutnya adalah mengidentifikasi dimensi-dimensi pembentuk *capabilities Sulinggih* di Bali yang diawali dengan proses *coding*, memasukkan informasi dari seluruh informan dan peserta FGD, kemudian mengelompokkannya berupa *nodes* yang relevan. *Nodes* yang terbentuk kemudian disajikan berupa *project map* (Gambar 2). Kesimpulan dari analisis kualitatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi-dimensi pembentuk *capabilities Sulinggih* di Bali diantaranya adalah kapabilitas pada kesehatan tubuh, kapabilitas pada pikiran, kapabilitas terhadap perasaan, dan kapabilitas untuk berafiliasi. Keempat dimensi ini kemudian dikembangkan menjadi beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur setiap dimensi, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Dimensi-dimensi dan Indikator-indikator Pembentuk Capabilities menurut Sulinggih di Bali

No.	Dimensi	Indikator
1	Kapabilitas pada kesehatan tubuh	a. Mampu menjalani hidup sehat (C1) b. Bisa menjaga pola makan (<i>brata</i>) (C2)
2	Kapabilitas pada pikiran	a. Mampu mengembangkan ilmu yang dimiliki (C3) b. Mampu memperoleh pendidikan yang baik (C4)
3	Kapabilitas terhadap perasaan	a. Mampu merasakan perasaan orang lain (berempati) (C5) b. Kepedulian terhadap umat (C6) c. Rasa syukur (C7)
4	Kapabilitas untuk berafiliasi	a. Mampu hidup rukun dengan orang lain (C8) b. Mampu <i>ngelokapalasaraya</i> (C9)

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Untuk menguji ketepatan atau ketelitian alat ukur (kuesioner) digunakan uji validitas *product moment pearson correlation* yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing skor *item* pertanyaan dengan skor total. Hasil analisis menunjukkan nilai korelasi *product moment* tiap indikator yaitu C1 sebesar 0,694, indikator C2 sebesar 0,816, indikator C3 sebesar 0,712, indikator C4 sebesar 0,693, indikator C5 sebesar 0,764, indikator C6 sebesar 0,774, indikator C7 sebesar 0,797, indikator C8 sebesar 0,691, dan indikator C9 sebesar 0,757. Seluruh nilai tersebut positif dan besarnya di atas 0,3, serta *sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh *item* tersebut *valid* yang menandakan bahwa penafsiran seluruh responden terhadap butir-butir pertanyaan dari setiap variabel dalam instrumen tersebut adalah sama. Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji konsistensi jawaban responden atas pertanyaan dalam instrumen penelitian. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Nilai batas yang dipergunakan untuk menilai sebuah tingkat reliabilitas yang dapat diterima adalah sebesar 0,60. Tingkat reliabilitas setiap item pertanyaan yang mengukur *capabilities* pada penelitian ini sudah di atas 0,60 yaitu sebesar 0,876. Hal ini mengindikasikan konstruk dari indikator-indikator dalam instrumen penelitian ini sudah reliabel.

Analisis berikutnya adalah mengkonfirmasi temuan pada penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan analisis faktor konfirmatori (CFA). Berdasarkan hasil analisis faktor diketahui bahwa nilai KMO untuk analisis variabel *capabilities* menunjukkan nilai 0,751. Angka KMO ini lebih besar dari 0,5 dan apabila ditinjau dari *Bartlett's test of sphericity* dengan nilai *chi-square* sebesar 528,222 dan signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen), berarti seluruh dimensi pembentuk *capabilities* dapat diproses lebih lanjut. Angka-angka yang membentuk diagonal pada pada tabel *anti image matrices* (*anti image correlation*) menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,5. Hasil statistik ini mengkonfirmasi bahwa kapabilitas pada kesehatan tubuh, kapabilitas pada pikiran, kapabilitas terhadap perasaan, dan kapabilitas untuk berafiliasi adalah pembentuk *capabilities Sulinggih* di Bali.

Tabel 2. Nilai Validitas CFA *Capabilities Sulinggih* di Bali

No.	Nilai Validitas	Cut-off Value	Hasil	Keterangan
1	KMO (<i>Kaiser-Meyer-Olkin</i>)	$\geq 0,50$	0,751	Diterima
2	χ^2 (<i>Chi Square</i>)	Diharapkan besar	528,222	Diterima
3	<i>Significance Probability</i>	$< 0,05$	0,000	Diterima
4	<i>Eigenvalue</i>	$> 1,00$	2,774	Diterima
5	Varians kumulatif	$\geq 60\%$	69,358%	Diterima
6	<i>Anti-image</i>			
	a. C ₁	$\geq 0,5$	0,802	Diterima
	b. C ₂	$\geq 0,5$	0,779	Diterima
	c. C ₃	$\geq 0,5$	0,832	Diterima
	d. C ₄	$\geq 0,5$	0,788	Diterima

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2023

Konsep dan dimensi pembentuk *capabilities* menurut *Sulinggih* di Bali dalam penelitian ini memiliki kesesuaian dengan teori kapabilitas menurut Martha Nussbaum. Teorinya merupakan salah satu pengembangan atas teori kesejahteraan menurut Amartya Sen. Nussbaum, (2007) menggambarkan kapabilitas manusia sebagai kemampuan aktual untuk melakukan sesuatu atau menjadi sesuatu, selanjutnya Nussbaum, (2007) membuat daftar yang mengidentifikasi kapabilitas utama yang harus ada pada setiap individu, diantaranya: 1) kapabilitas terhadap kehidupan (*life*), kapabilitas terhadap kesehatan tubuh (*bodily health*), 3) kapabilitas terhadap integritas tubuh (*bodily integrity*) yaitu kemampuan manusia untuk bergerak bebas, 4) kapabilitas terhadap indra, imajinasi, dan pikiran (*senses, imagination, and thought*) yaitu kemampuan manusia untuk menggunakan indra, berimajinasi, berpikir, dan memiliki alasan untuk melakukan berbagai hal yang "*truly human way*", 5) kapabilitas pada perasaan (*emotions*), 6) kapabilitas pada nalar praktis (*practical reason*), 7) kapabilitas untuk berafiliasi (*affiliation*) termasuk kebebasan berkumpul dan berpolitik, 8) kapabilitas untuk berhubungan dengan makhluk lainnya (*other species*) yaitu kemampuan manusia untuk hidup dengan kepedulian dan berhubungan dengan hewan, tumbuhan, dan alam semesta, 9) kapabilitas untuk bersenang-senang (*play*) yaitu kemampuan manusia untuk tertawa, bermain, dan berekreasi, serta 10) kapabilitas untuk mengontrol lingkungan (*control over one's environment*) diantaranya kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam pilihan politik dalam lingkungan pemerintahan, memiliki hak untuk berpartisipasi secara politik, perlindungan terhadap kebebasan berbicara dan berkelompok.

Teori yang dikemukakan oleh Martha Nussbaum dapat digunakan untuk memahami kondisi rohaniwan Hindu (*Sulinggih*) dalam penelitian ini, bahwa *Sulinggih* selayaknya manusia pada umumnya diharapkan dapat memiliki kapabilitas dasar yang berguna dalam upaya pencapaian (*functionings*) dalam hidupnya. Meskipun tidak seluruhnya dari 10 kapabilitas utama Nussbaum mendukung hasil penelitian ini, *Sulinggih* mempersepsikan empat dari 10 kapabilitas tersebut harus dimiliki untuk dapat mencapai hal-hal yang dianggap penting dalam hidupnya, yaitu kapabilitas pada kesehatan tubuh, kapabilitas pada pikiran, kapabilitas terhadap perasaan, dan kapabilitas untuk berafiliasi. Namun, adanya aturan dan larangan dalam *kesulinggihan* menyebabkan *Sulinggih* di Bali terkendala untuk dapat memiliki kapabilitas tersebut, diantaranya (1) terkait dengan kapabilitas pada kesehatan tubuh yaitu olahraga sebagai salah satu bentuk

aktivitas fisik yang penting untuk kesehatan tubuh masih dianggap tabu (tidak umum) dilakukan oleh *Sulinggih* terutama di tempat-tempat umum karena persepsi kesucian *Sulinggih* oleh masyarakat di Bali, (2) kapabilitas pada pikiran yaitu adanya larangan berpolitik praktis sebagai salah satu bentuk kebebasan berbicara dan berkelompok (pendapat *Sulinggih* diharapkan hanya terkait dengan bidang keagamaan), (3) kapabilitas terhadap perasaan yaitu *Sulinggih* tidak leluasa dalam menunjukkan kasih sayang kepada keluarga karena adanya pembatasan yang dikaitkan dengan “kesucian” *Sulinggih* dan konsep *Sulinggih versus Walaka* (kesucian *Sulinggih* tidak sama dengan anggota keluarganya yang merupakan *Walaka* yaitu orang yang belum melaksanakan pensucian diri seperti *Sulinggih*), (4) kapabilitas untuk berafiliasi yaitu tidak luasnya *Sulinggih* melakukan aktivitas sosial selayaknya orang pada umumnya (karena tidak umum apabila *Sulinggih* terlihat bersama dengan *Walaka* di tempat-tempat umum dalam aktivitas sosial yang tidak berkaitan dengan aktivitas keagamaan).

Konsep *capabilities* dalam penelitian ini juga menunjukkan kesesuaian dengan konsep kesejahteraan umat Hindu di Bali, yaitu *wareg*, *wastra*, *wisma*, dan *waras*. Menurut Wiana (2006: 213), *wareg* dapat dimaknai ketika seseorang dapat memenuhi kebutuhan pangannya sesuai dengan kebutuhan fisiknya akan gizi dalam artian wajar menurut ukuran umum (cukup pangan dalam mempertahankan hidup yang sehat). *Wastra* artinya mampu memenuhinya dalam bidang sandang secara wajar menurut ukuran masyarakat pada umumnya. *Wisma* yaitu kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya pada papan atau perumahan yang sehat dan wajar. Konsep *wareg*, *wastra*, dan *wisma* sesuai dengan konsep kapabilitas pada kesehatan tubuh yang menjadi temuan dalam penelitian ini. *Waras* artinya sehat dan bugar secara non fisik atau pikiran. Konsep ini memiliki kesesuaian dengan konsep kapabilitas pada pikiran dan kapabilitas pada perasaan yang menjadi temuan dalam penelitian ini. Terakhir yaitu *Wasita* adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dalam pendidikan dan seni budaya. *Wasita* dalam bahasa Sanskerta berarti “berkata” sehingga dalam hal ini dapat dimaknai bahwa berkata sangat penting dalam kehidupan bersama atau dalam hubungan sosial karena berkata adalah cermin dari kualitas diri seseorang. Hal ini penting agar manusia dapat mengikuti kehidupan bersama dalam suatu masyarakat dimana diperoleh pendidikan dan pemahaman kebudayaan lingkungannya merupakan salah satu dari kebutuhan pokok dalam hidup bersama. Konsep ini memiliki kesesuaian dengan konsep kapabilitas untuk berafiliasi yang juga menjadi temuan dalam penelitian ini.

Konsep dan Dimensi Pembentuk *Functionings Sulinggih* di Bali

Hasil analisis data kualitatif dalam penelitian ini memunculkan beberapa *nodes* yang menggambarkan konsep *functionings* menurut *Sulinggih* di Bali. Untuk merumuskan konsep dalam penelitian ini dengan mencermati kata-kata yang paling sering diungkapkan oleh informan dan peserta FGD. Hasil analisis data menunjukkan kemunculan kata yang frekuensinya tertinggi dan diungkapkan hampir oleh setiap informan adalah kata “anak” dengan persentase 13,64 persen dari seluruh kata yang terkait konsep ini. Dalam penelitian ini terungkap bahwa dalam setiap pencapaian dalam kehidupannya, *Sulinggih* di Bali selalu melibatkan keluarga, diantaranya keberhasilan mendidik anak-anak, bisa menyediakan bekal hidup yang cukup untuk anak-anak (material dan non-material), keluarga saling sayang, badan sehat agar dapat mendampingi anak-anak dalam setiap tahap kehidupannya, pendidikan anak-anak bagus, sekeluarga sehat, terpenuhi kebutuhan hidup keluarga, akur dengan keluarga, punya rumah yang layak untuk keluarga, dan keberhasilan *mediksa* (menjadi *Sulinggih*) karena dukungan keluarga. Beberapa informasi ini diungkapkan oleh informan dalam penelitian ini:

“Pencapaian dalam hidup *Sulinggih* menurut *Nabe* adalah keberhasilan mendidik anak-anak, bisa menyediakan bekal hidup yang cukup buat anak-anak (material dan non-material).”

(Sumber: transkripsi wawancara IP2, 5 Juli 2023).

“*Nabe* akan merasa bahwa ada pencapaian dalam hidup apabila keberadaan *Nabe* dapat diterima dalam masyarakat, keluarga saling sayang, badan sehat, pendidikan anak-anak bagus.”

(Sumber: transkripsi wawancara IP5, 18 Juli 2023).

Ini menunjukkan bahwa *Sulinggih* di Bali yang mayoritas adalah *Wiku Grhasta* (*Sulinggih* berumah tangga) juga menjadikan keluarga sebagai prioritas dalam setiap pencapaian hidupnya.

Ini berarti meskipun *Sulinggih* adalah rohaniwan yang umumnya dipersepsikan berada pada tahap melepas keduniawian, namun bukan berarti melepas hubungan dengan keluarganya. Hal ini juga diungkapkan oleh informan dalam penelitian ini :

“*Sulinggih* di Bali adalah *Wiku Grhasta*, bukan *Wiku Wanaprasta* jadi akan selalu butuh keluarga. Seberapa pun tuanya ya tetap namanya *Wiku Grhasta*.”

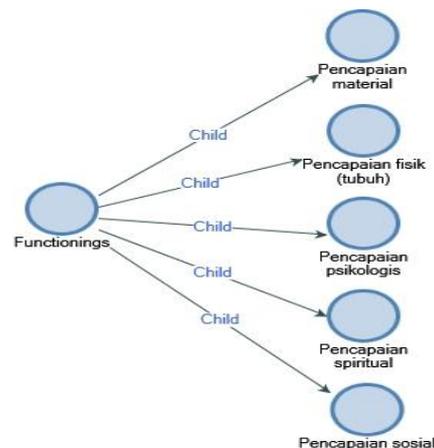
(Sumber: transkripsi wawancara IP2, 10 Agustus 2023)

Sulinggih di Bali mayoritas berada pada usia lanjut karena umumnya melaksanakan upacara *diksa* (upacara untuk menjadi *Sulinggih*) ketika sudah memasuki usia pensiun (Ayuningsasi dan Sukadana, 2022a). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga, terutama keluarga inti (*nuclear family*) adalah *social support system* yang utama dan terpenting khususnya bagi lansia (Okumagba, (2011); Wan-Ibrahim & Zainab, (2014); Liu *et al.*, (2015); Friska *et al.*, (2020); Shrestha *et al.*, (2021). Selain hubungan dengan pasangan dalam ikatan perkawinan, kesejahteraan individu juga berkaitan erat dengan hubungan dengan anak-anak dalam konteks hubungan sebagai orang tua (Nomaguchi & Milkie, 2020). Hubungan anak-anak dengan orang tuanya cenderung akan tetap terjalin erat sepanjang perjalanan hidup (Polenick *et al.*, 2018). Anak yang sudah mapan dapat menunjang kehidupan orang tuanya di usia “senja”, terutama bagi *Sulinggih* yang ruang geraknya relatif terbatas dalam berbagai bidang kehidupan (Ayuningsasi dan Sukadana, 2021 & 2022a). Hal ini disebutkan oleh Katz, (2009) sebagai keamatan hubungan antargenerasi khususnya terkait kecukupan finansial bagi kesejahteraan para lansia. Adanya peran yang saling melengkapi antara bantuan antargenerasi penting untuk keberlangsungan hidup dan pencapaian kepuasan hidup lansia (Abruquah *et al.*, 2019). Demikian juga sebaliknya bahwa orang tua lanjut usia yang memberikan bantuan dan dukungan kepada anaknya kemungkinan besar merasa puas dalam kehidupannya (Li *et al.*, 2019). Ini menunjukkan adanya pertukaran bantuan antar generasi yang bersifat bolak balik antara orang tua dengan anak (Lowenstein *et al.*, 2007).



Gambar 3. Word Cloud Konsep Functionings Sulinggih di Bali

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2023



Gambar 4. Project Map Functionings Sulinggih di Bali

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2023

Sulinggih di Bali. Kata ini menggambarkan pencapaian dalam hidup berupa kesejahteraan dari aspek material (ekonomi). Kirchgässner, (2008) menegaskan bahwa hakekat manusia terlahir sebagai *homo economicus* yang tidak akan terlepas dari aktivitas-aktivitas ekonomi, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan material memiliki peranan penting dalam mencapai kesejahteraan atau kualitas hidup (Sirgy, 2018). Sesuai dengan teori modern yang paling terkenal tentang kesejahteraan dan kebahagiaan, Maslow, (1954) mengusulkan bahwa kebutuhan fisik dasar harus dipenuhi sebelum pemenuhan psikologis yang bertahan lama dapat dicapai dan dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup tersebut, manusia tidak akan terlepas dari materi atau kondisi ekonomi atau keuangannya (finansial). Ini menunjukkan walaupun *Sulinggih* di Bali disebut “*meraga putus*”, bukan berarti benar-benar lepas dari keduniawian karena masih ada “raga” atau badan yang setidaknya harus diperhatikan dan ini sangat lekat dengan material. Hasil wawancara mendalam yang mengungkapkan tentang pencapaian ini adalah sebagai berikut.

“Nabe rasa sebagai manusia, semasih kita hidup, kita masih perlu makan, minum, pakaian, tempat tinggal, itu semua merupakan materi, kita tidak akan butuh itu semua kalau kita sudah meninggal.”

(Sumber: transkripsi wawancara IU, 2 Juli 2023).

Analisis kualitatif juga menunjukkan bahwa persentasenya kata “sehat” cukup tinggi dibandingkan dengan kata lainnya. Hal ini dikaitkan dengan kondisi *Sulinggih* yang umumnya sudah memasuki usia lanjut, karena batas minimal usia menjadi *Sulinggih (mediksa)* yang disyaratkan oleh PHDI adalah 40 tahun (PHDI, 2021). Menurut Terry & Cunningham, (2020), dalam banyak hal rohaniwan adalah populasi yang seringkali diabaikan, namun berisiko tinggi dalam hal kesehatan. Ini dikarenakan dalam upaya untuk memastikan kesejahteraan spiritual umatnya, rohaniwan cenderung mengabaikan kesehatannya sendiri dan tidak menyadari potensi dan efek merugikan dari pekerjaannya terhadap kesehatannya (Terry & Cunningham, 2021). Hal ini menyebabkan rohaniwan sangat membutuhkan ketahanan secara fisik dan mental (Sielaff *et al.*, 2021). Menurut Lindholm *et al.*, (2016), rohaniwan sangat rentan dengan berbagai penyakit kronis dan kelebihan berat badan karena kurangnya waktu untuk mencapai gaya hidup sehat. Kesehatan sangat penting karena ketika seseorang mengalami masalah kesehatan yang parah dapat mengganggu fungsi sehari-hari (Hough *et al.*, 2019), menyebabkan rasa sakit (Kim *et al.*, 2017), membatasi aktivitas (Hwang *et al.*, 2021), hingga mengancam nyawa (Rizzuto *et al.*, 2017). Berbagai jenis penyakit serius juga seringkali menyebabkan kondisi disabilitas khususnya pada lansia (Stolz *et al.*, (2019); Verbrugge *et al.*, (2017). Informasi terkait kesehatan penting bagi *Sulinggih* di Bali terungkap dalam wawancara mendalam berikut.

“Kondisi tubuh yang sehat sangat dibutuhkan untuk mencapai banyak hal, misalnya bisa menyelesaikan kegiatan upacara (*muput*) sangat membutuhkan kondisi tubuh yang baik, karena kita akan bersila dalam waktu yang cukup lama.”

(Sumber: transkripsi wawancara IP7, 20 Juli 2023).

“Pencapaian untuk saat ini yang *Ida* rasakan adalah bisa memiliki tubuh yang sehat, karena sebelumnya pernah menderita penyakit yang serius, sehingga ketika berada pada usia ini dan dianugerahi kesehatan, rasanya itu menjadi pencapaian yang sangat luar biasa.”

(Sumber: transkripsi wawancara IP6, 20 Juli 2023).

Dalam penelitian ini, *functionings* oleh *Sulinggih* di Bali juga termasuk pencapaiannya secara spiritual. Dalam konteks rohaniwan, spiritualitas dan religiusitas merupakan hasil dari pengalaman hidup dalam mempraktekkan ajaran agama karena rohaniwan umumnya mengabdikan hidup untuk agama dan kepercayaannya, sehingga rohaniwan cenderung memiliki pengalaman spiritual yang lebih dalam dibandingkan dengan orang awam (Najoan, 2020). Pargament *et al.*, (2001) menunjukkan bahwa rohaniwan memiliki tingkat spiritualitas/religiusitas lebih tinggi dibandingkan dengan individu lainnya. Puchalski *et al.*, (2014) menggambarkan spiritualitas sebagai sebuah konsep yang menggabungkan pencarian makna, tujuan, dan transendensi. MacKinlay, (2006) menyatakan bahwa ketika individu mulai memfokuskan kehidupannya dalam pencarian makna dan tingkat transendensi yang semakin terlihat jelas, maka individu tersebut sudah berada pada tahap integrasi spiritual, meskipun kondisi ini sejatinya hanya mungkin terjadi pada saat kematian, namun banyak yang mungkin mencapainya pada tahap akhir kehidupannya. Kondisi ini identik dengan konsep *kesulinggihan* yang menekankan pencarian makna, kesadaran diri, hubungan antara individu dan pencipta, dan pencapaian tujuan akhir yaitu *moksa*. *Functionings* terkait aspek spiritual ini terungkap dalam wawancara mendalam berikut ini.

“Menurut *Nabe*, pencapaian dalam hidup *Sulinggih* juga meliputi sudah melewati kehidupan *walaka* dengan baik, ketika sudah berhasil *didiksa* juga pencapaian dalam hidup, karena tidak semua orang bisa *mediksa*.”

(Sumber: transkripsi wawancara IU, 2 Juli 2023).

“*Nabe* merasakan perasaan dekat dengan Tuhan apalagi setelah *mediksa*, rasanya sangat lapang di dada, sulit untuk diungkapkan, rasanya itu pencapaian tertinggi yang dapat *Nabe* rasakan saat ini”.

(Sumber: transkripsi wawancara IP1, 2 Juli 2023).

Analisis data dalam penelitian ini juga menunjukkan pencapaian psikologis sebagai dimensi pembentuk *functionings Sulinggih* di Bali. Dalam agama Hindu, aspek psikologis ini merupakan *suksma sarira* yaitu badan halus (*citta*) yang terdiri atas kesadaran, kata hati, dan pancaran sifat atman (*budhi*), pikiran dan akal sehat (*manas*), serta perasaan dan ego (*ahamkara*) (Nerta, 2023). *Sulinggih* selayaknya manusia pada umumnya juga memiliki *suksma sarira*, sehingga masih diliputi oleh *budhi*, *manas*, dan *ahamkara*. Aspek psikologis menjadi salah satu pertimbangan dalam pencapaian kesejahteraan *Sulinggih* di Bali karena adanya unsur ini. Penelitian sebelumnya oleh Arcani, (2017) menunjukkan bahwa secara psikologis, beberapa *Sulinggih* di Bali mengalami permasalahan pada bagian penerimaan diri dimana partisipan dalam penelitian tersebut merasa kurang puas dengan kehidupannya saat ini karena masih adanya keinginan untuk melakukan banyak hal seperti dulu lagi (sebelum menjadi *Sulinggih*). Selain itu, partisipan lainnya menunjukkan kekurangpuasan terhadap kehidupan sebelumnya, karena masih menyangkan banyaknya hal yang belum sempat dilakukan. Penurunan pada berbagai aspek perkembangan psikologis *Sulinggih* juga berkaitan dengan tanggung jawab untuk melayani masyarakat dengan ikhlas disertai dengan melepas “kehidupan lamanya”, sehingga perbedaan signifikan kehidupan sebelum dengan sesudah menjadi *Sulinggih* akan berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologisnya.

Aspek lainnya terkait dengan *functionings Sulinggih* di Bali adalah pencapaian secara sosial. Hasil analisis data dalam penelitian ini memunculkan hubungan baik dengan keluarga, teman, tetangga, dan masyarakat yang dikaitkan dengan aspek sosial *Sulinggih* di Bali. Hubungan sosial menjadi penting terkait hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan pro-sosial (Helliwell & Akin, 2018), bahkan hubungan sosial dianggap sebagai kebutuhan biologis yang terkait langsung dengan kelangsungan hidup manusia (Holt-Lunstad, 2018), dapat memenuhi kebutuhan psikologis manusia yaitu orang-orang akan merasa lebih bahagia saat bersama teman, anggota keluarga, bahkan kenalan dibandingkan saat sendirian Sandstrom & Dunn, (2014); Epley & Schroeder, (2014); Zelenski *et al.*, (2012), serta orang-orang yang lebih terhubung secara sosial cenderung hidup lebih lama (Holt-Lunstad *et al.*, 2015). Berikut adalah hasil wawancara mendalam yang mengungkapkan *functionings* dalam aspek psikologis sekaligus aspek sosial.

“Nabe rasa kalau *Nabe* sekeluarga sehat dan bahagia, terpenuhi kebutuhan hidup, hubungan yang baik dengan masyarakat itu baru dikatakan suatu pencapaian hidup”.

(Sumber: transkripsi wawancara IP3, 7 Juli 2023).

“Yang menjadi capaian dalam hidup *Nabe* bila *Nabe* bisa hidup sehat, akur dengan keluarga, punya rumah yang layak bagi keluarga, pendapatan yang stabil, dapat merasakan kebahagiaan, ataupun ketika masih ada umat yang datang sekadar menanyakan kabar.”

(Sumber: transkripsi wawancara IP4, 9 Juli 2023).

Analisis kualitatif juga mengidentifikasi dimensi-dimensi pembentuk *functionings Sulinggih* di Bali. *Nodes* yang terbentuk kemudian disajikan berupa *project map* (Gambar 4). Kesimpulan dari analisis kualitatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi-dimensi pembentuk *functionings Sulinggih* di Bali diantaranya adalah pencapaian material, pencapaian fisik (tubuh), pencapaian psikologis, pencapaian spiritual, dan pencapaian sosial. Kelima pencapaian terkait konsep *functionings* menurut *Sulinggih* di Bali sesuai dengan penelitian Schokkaert & Van Ootegem, (1990) yaitu terkait pencapaian sosial (*social functionings*), pencapaian psikologi (*psychological functionings*), pencapaian fisik (*physical functionings*), dan pencapaian keuangan atau material (*financial functionings*). Dimensi-dimensi ini kemudian dikembangkan menjadi beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur setiap dimensi tersebut, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Dimensi-dimensi dan Indikator-indikator Pembentuk *Functionings* menurut *Sulinggih* di Bali

No.	Dimensi	Indikator
1	Pencapaian Material	a. Kelayakan rumah untuk keluarga (F1) b. Kecukupan materi untuk anak-anak (F2) c. Terpenuhinya pendidikan anak-anak (F3)
2	Pencapaian Fisik (tubuh)	a. Tubuh yang sehat (F4) b. Tubuh dapat berfungsi dengan baik (F5)

3	Pencapaian Psikologis	a. Kebahagiaan dengan keluarga (F6) b. Kebahagiaan dengan umat (F7)
4	Pencapaian Spiritual	a. Keberhasilan melewati kehidupan <i>walaka (mediksa)</i> (F8) b. Ketakwaan yang semakin baik (F9)
5	Pencapaian Sosial	a. Masyarakat mengayomi (F10) b. Keberhasilan membina dan menuntun umat (F11) c. Hubungan yang baik dengan keluarga (F12)

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Hasil pengujian validitas indikator-indikator *functionings* menunjukkan nilai korelasi *product moment* tiap indikator yaitu F1 sebesar 0,596, indikator F2 sebesar 0,595, indikator F3 sebesar 0,641, indikator F4 sebesar 0,731, indikator F5 sebesar 0,724, indikator CF sebesar 0,794, indikator F7 sebesar 0,897, indikator F8 sebesar 0,891, indikator F9 sebesar 0,857, indikator F10 sebesar 0,758, indikator F11 sebesar 0,688, dan indikator F12 sebesar 0,790. Seluruh nilai tersebut positif dan besarnya di atas 0,3, serta *sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh *item* tersebut *valid*. Uji reliabilitas setiap *item* pertanyaan yang mengukur *functionings* pada penelitian ini sudah di atas 0,60 yaitu sebesar 0,835, sehingga alat ukur ini dapat digunakan lebih lanjut.

Tabel 3. Nilai Validitas CFA *Functionings* Sulinggih di Bali

No.	Nilai Validitas	Cut-off Value	Hasil	Keterangan
1	KMO (<i>Kaiser-Meyer-Olkin</i>)	$\geq 0,50$	0,667	Diterima
2	χ^2 (<i>Chi Square</i>)	Diharapkan besar	793,107	Diterima
3	<i>Significance Probability</i>	$< 0,05$	0,000	Diterima
4	<i>Eigenvalue</i>	$> 1,00$	2,811	Diterima
5	Varians kumulatif	$\geq 60\%$	70,287%	Diterima
6	<i>Anti-image</i>			
	a. F_1	$\geq 0,5$	0,624	Diterima
	b. F_2	$\geq 0,5$	0,750	Diterima
	c. F_3	$\geq 0,5$	0,769	Diterima
	d. F_4	$\geq 0,5$	0,618	Diterima

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2023

Pengujian secara statistik untuk mengkonfirmasi dimensi-dimensi pembentuk *functionings* Sulinggih di Bali diperoleh nilai KMO untuk analisis variabel *functionings* adalah sebesar 0,667. Angka KMO ini lebih besar dari 0,5 dan apabila ditinjau dari *Bartlett's test of sphericity* dengan nilai *chi-square* sebesar 793,107 dan signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen), berarti seluruh dimensi pembentuk *functionings* dapat diproses lebih lanjut. Pada tabel *anti image matrices (anti image correlation)*, angka-angka yang membentuk diagonal merupakan nilai MSA *functionings* dan nilai ini lebih besar dari 0,5. Hasil statistik ini mengkonfirmasi temuan dalam penelitian kualitatif bahwa pencapaian material, fisik, psikologis, spiritual, dan sosial adalah pembentuk *functionings* Sulinggih di Bali.

Capability Approach Amartya Sen pada Sulinggih di Bali

Pendekatan kapabilitas merupakan perumusan teori kesejahteraan dengan menggunakan teori normatif keadilan sosial yang dikembangkan oleh Amartya Sen. Sen (2009: 233) menyatakan bahwa pendekatan kapabilitas berfokus pada kehidupan manusia dan bukan hanya pada beberapa objek kenyamanan yang terpisah, seperti pendapatan atau komoditas yang mungkin dimiliki seseorang yang seringkali digunakan dalam analisis ekonomi sebagai kriteria utama keberhasilan manusia. Konsep *functionings* yang diungkapkan oleh Amartya Sen pada dasarnya terdiri dari aktivitas dan kondisi keberadaan individu, sedangkan *capabilities* adalah gagasan yang diturunkan dan mencerminkan berbagai capaian yang berpotensi dapat dicapai (Robeyns, 2003: 17). Menurut Kuklys (2005: 12), pendekatan kapabilitas beroperasi pada dua tingkat yaitu pada tingkat kesejahteraan yang diwujudkan, yang diukur dengan capaian (*functionings*) dan pada tingkat potensi yang diukur dengan kapabilitas (*capabilities*). Ini menunjukkan bahwa *functionings* adalah

hasil nyata yang dicapai oleh seseorang karena memiliki berbagai potensi atau peluang atau kesempatan untuk mencapainya (*capabilities*), atau dengan *capabilities* yang dimiliki seseorang berpotensi pada keberhasilan pencapaian dalam hidupnya.

Dalam penelitian ini, *Sulinggih* di Bali mengungkapkan bahwa *capabilities* dibutuhkan untuk menjalani kehidupannya, diantaranya dengan menjalani hidup sehat dan menjaga pola hidup sehat (untuk dimensi kapabilitas pada kesehatan tubuh). Seperti yang terungkap dalam penelitian ini, *Sulinggih* di Bali mengalami kendala dalam pencapaiannya, tidak hanya terkait dengan usianya yang sudah tua, kesulitan *Sulinggih* untuk melakukan aktivitas fisik juga disebabkan oleh stigma negatif dari masyarakat ketika *Sulinggih* melakukan aktivitas olahraga ataupun rekreasi (jalan-jalan), bahkan masyarakat menyebutnya "*Sulinggih ngeleb*" (artinya *Sulinggih* yang lepas atau berkeliaran) karena tidak melakukan aktivitas bidang agama. Demikian juga dengan kapabilitas pada pikiran, perasaan, dan berafiliasi yang seringkali terkendala masalah "kesucian" yang harus dijaga oleh *Sulinggih* dan masyarakat turut menjaganya yang seringkali sangat membatasi *Sulinggih*. Berkaitan dengan konsep yang dikemukakan oleh Amartya Sen, ini berarti keterbatasan dan pembatasan ini dapat menghambat dan bahkan menghilangkan peluang atau kesempatan (*capabilities*) *Sulinggih* untuk mencapai hal-hal yang dianggap penting atau bermakna bagi kehidupannya (*functionings*).

SIMPULAN

Konsep *capabilities* menurut *Sulinggih* di Bali adalah berbagai kemampuan atau kapabilitas yang harus dimiliki oleh *Sulinggih* yang diperlukan untuk menjalani kehidupannya, menjalankan ajaran agama, mengembangkan ilmu agar dapat berkontribusi dalam masyarakat khususnya terkait kewajibannya melakukan pelayanan kepada umat (*lokapalasaraya*), tidak hanya kemampuan untuk memimpin upacara agama (*muput*). Konsep *functionings* menurut *Sulinggih* di Bali adalah pencapaian-pencapaian dalam hidup yang menyangkut berbagai aspek diantaranya aspek material (ekonomi), kondisi fisik, psikologis, spiritual, dan sosial. Dimensi pembentuk *capabilities* menurut *Sulinggih* di Bali adalah kapabilitas pada kesehatan tubuh, kapabilitas pada pikiran, kapabilitas terhadap perasaan, dan kapabilitas untuk berafiliasi. Dimensi pembentuk *functionings* menurut *Sulinggih* di Bali adalah pencapaian material, pencapaian fisik (tubuh), pencapaian psikologis, pencapaian spiritual, dan pencapaian sosial.

Konsep *capabilities* dalam teori kesejahteraan menurut Amartya Sen menunjukkan bahwa setiap individu seharusnya menghargai preferensi, keinginan, dan kebebasan memilih dari berbagai pilihan *functionings* yang dianggap *reasonable* untuk dirinya dan beralasan secara publik di masyarakat. Hal ini seharusnya berlaku pada setiap manusia di dunia ini, tanpa terkecuali bagi *Sulinggih* di Bali. Selama ini *Sulinggih* dianggap sudah melepas keduniawian karena berkembangnya konsep "*meraga putus*" pada masyarakat di Bali, namun masyarakat seringkali melupakan bahwa *Sulinggih* adalah manusia, yang juga harus diperhatikan kapabilitasnya dalam mencapai hal-hal yang dianggap penting dan bermakna dalam hidupnya. Untuk kajian berikutnya dapat dikaji mengenai pengaruh atau hubungan *capabilities* terhadap *functionings* (melakukan pengujian dependensi), atau dapat juga mengkaji konsep *capabilities* dan *functionings* pada rohaniwan berbagai subyek berbeda (tidak hanya pada golongan rohaniwan atau golongan rohaniwan agama lainnya), atau diperluas lingkup wilayahnya untuk memperoleh pembuktian lebih baik terkait konsep *capabilities* dan *functionings* sesuai dengan teori Amartya Sen.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Udayana yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abruquah, L. A., Yin, X., & Ding, Y. (2019). Old age support in urban China: the role of pension schemes, self-support ability and intergenerational assistance. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(11), 1918.
- Adams, C.J., Hough, H., Proeschold-Bell, R.J. et al. (2017). Clergy Burnout: A Comparison Study with Other Helping Professions. *Pastoral Psychol* 66 (2017), 147–175.



- Arcani, I. D. A. A. Y. U. K. J. (2017). *Gambaran Psychological Well-Being Pada Lansia Yang Menjadi Sulinggih Di Bali*. Universitas Airlangga.
- Atmadja, N. B. (2014). Geria Pusat Industri Banten Ngaben di Bali Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama. *Jurnal Kawistara*, 4(2).
- Ayuningsasi, A. A. K., Budhi, M. K. S., Yasa, I. N. M., Marhaeni, A., Sudibia, I. K., & Dewi, M. H. U. (2023). Can The Welfare Of Hindu Clergy In Bali Be Assessed Using Amartya Sen's Capability Approach. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 7(1), 121–137.
- Bickerton, G. R., Miner, M. H., Dowson, M., & Griffin, B. (2015). Spiritual resources as antecedents of clergy well-being: The importance of occupationally specific variables. *Journal of Vocational Behavior*, 87, 123–133.
- Blanton, P. W., & Morris, M. L. (1999). Work-related predictors of physical symptomatology and emotional well-being among clergy and spouses. *Review of Religious Research*, 331–348.
- Buratti, S., Geisler, M. & Allwood, C.M. (2020). The Association Between Prosocialness, Relational-Interdependent Self-construal and Gender in Relation to Burnout Among Swedish Clergy. *Rev Relig Res* 62, 583–602.
- Epley, N., & Schroeder, J. (2014). Mistakenly seeking solitude. *Journal of Experimental Psychology: General*, 143(5), 1980.
- Friska, B., Usraleli, U., Idayanti, I., Magdalena, M., & Sakhnan, R. (2020). The relationship of family support with the quality of elderly living in sidomulyo health center work area in Pekanbaru road. *JPK: Jurnal Proteksi Kesehatan*, 9(1), 1–8.
- Fung, J., Lin, C., Joo, S., & Wong, M. S. (2022). Factors Associated with Burnout, Marital Conflict, and Life Satisfaction among Chinese American Church Leaders. *Journal of Psychology and Theology*, 50(3), 276–291.
- Haney, B. R. (2008). The relationship between labor market structure and clergy compensation in Protestant denominations. *Atlantic Economic Journal*, 36, 65–75.
- Helliwell, J. F., & Akin, L. B. (2018). Expanding the social science of happiness. *Nature Human Behaviour*, 2(4), 248–252.
- Holt-Lunstad, J. (2018). Why social relationships are important for physical health: A systems approach to understanding and modifying risk and protection. *Annual Review of Psychology*, 69, 437–458.
- Holt-Lunstad, J., Smith, T. B., Baker, M., Harris, T., & Stephenson, D. (2015). Loneliness and social isolation as risk factors for mortality: a meta-analytic review. *Perspectives on Psychological Science*, 10(2), 227–237.
- Hough, H., Proeschold-Bell, R. J., Liu, X., Weisner, C., Turner, E. L., & Yao, J. (2019). Relationships between Sabbath observance and mental, physical, and spiritual health in clergy. *Pastoral Psychology*, 68, 171–193.
- Hwang, H.-S., Choi, J.-H., & Kim, S.-K. (2021). Factors affecting activity restriction in the elderly with chronic disease: using data from the 8th period of the National Health and Nutrition Examination Survey. *Journal of the Korea Convergence Society*, 12(11), 359–369.
- Katz, R. (2009). Intergenerational family relations and life satisfaction among three elderly population groups in transition in the Israeli multi-cultural society. *Journal of Cross-Cultural Gerontology*, 24(1), 77–91.
- Kim, Y.-S., Park, J.-M., Moon, Y.-S., & Han, S.-H. (2017). *Assessment of pain in the elderly: A literature review*.
- Kirchgässner, G. (2008). Homo Oeconomicus in Economics. In *Homo Oeconomicus: The Economic Model of Behaviour and Its Applications in Economics and Other Social Sciences* (pp. 59–86). Springer.
- Kuklys, W. (2005). *Amartya Sen's Capabilities Approach Theoretical Insights and Empirical Applications*. Berlin: Springer-Verlag.
- Li, C., Jiang, S., & Zhang, X. (2019). Intergenerational relationship, family social support, and depression among Chinese elderly: A structural equation modeling analysis. *Journal of Affective Disorders*, 248, 73–80.
- Lindholm, G., Johnston, J., Dong, F., Moore, K., & Ablah, E. (2016). Clergy wellness: An assessment of perceived barriers to achieving healthier lifestyles. *Journal of Religion and Health*, 55, 97–109.
- Liu, H., Xiao, Q., Cai, Y., & Li, S. (2015). The quality of life and mortality risk of elderly people in rural China: the role of family support. *Asia Pacific Journal of Public Health*, 27(2), NP2232–NP2245.
- Lowenstein, A., Katz, R., & Gur-Yaish, N. (2007). Reciprocity in parent-child exchange and life satisfaction among the elderly: a cross-national perspective. *Journal of Social Issues*, 63(4), 865–883.
- MacKinlay, E. (2006). *Spiritual growth and care in the fourth age of life*. Jessica Kingsley Publishers.
- Maslow, A. (1954). *Motivation and personality*. New York: Harpers. Inc.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Najoan, D. (2020). Memahami hubungan religiusitas dan spiritualitas di era milenial. *Educatio Christi*, 1(1), 64–74.



- Nerta, I. W. (2023). Implikasi Ajaran Yoga Bagi Pamangku di Bali dalam Aspek Tri Sarira. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(3), 383–397.
- Nomaguchi, K., & Milkie, M. A. (2020). Parenthood and well-being: A decade in review. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 198–223.
- Nussbaum, M. C. (2007). *Capabilities as fundamental entitlements: Sen and social justice*. In *Capabilities equality* (pp. 54–80). Routledge.
- Okumagba, P. O. (2011). Family support for the elderly in delta state of Nigeria. *Studies on Home and Community Science*, 5(1), 21–27.
- Pargament, K. I., Tarakeshwar, N., Ellison, C. G., & Wulff, K. M. (2001). Religious coping among the religious: The relationships between religious coping and well-being in a national sample of Presbyterian clergy, elders, and members. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 40(3), 497–513.
- Parker, P. D., & Martin, A. J. (2011). Clergy motivation and occupational well-being: Exploring a quadripartite model and its role in predicting burnout and engagement. *Journal of Religion and Health*, 50, 656–674.
- Perry, S.L. & Schleifer, C. (2019), Are Bivocational Clergy Becoming the New Normal? An Analysis of the Current Population Survey, 1996–2017. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 58, 513–525.
- Polenick, C. A., DePasquale, N., Eggebeen, D. J., Zarit, S. H., & Fingerman, K. L. (2018). Relationship quality between older fathers and middle-aged children: Associations with both parties' subjective well-being. *The Journals of Gerontology: Series B*, 73(7), 1203–1213.
- Price, M. J. (2001). Male Clergy in Economic Crisis. *The Christian Century*, August 15-22, 2001, pp. 18-21.
- Proeschold-Bell, R. J., Miles, A., Toth, M., Adams, C., Smith, B. W., & Toole, D. (2013). Using effort-reward imbalance theory to understand high rates of depression and anxiety among clergy. *The Journal of Primary Prevention*, 34, 439–453.
- Puchalski, C. M., Vitillo, R., Hull, S. K., & Reller, N. (2014). Improving the spiritual dimension of whole person care: reaching national and international consensus. *Journal of Palliative Medicine*, 17(6), 642–656.
- Rizzuto, D., Melis, R. J. F., Angleman, S., Qiu, C., & Marengoni, A. (2017). Effect of chronic diseases and multimorbidity on survival and functioning in elderly adults. *Journal of the American Geriatrics Society*, 65(5), 1056–1060.
- Robbins, M., & Hancock, N. (2015). Subjective well-being and psychological type among Australian clergy. *Mental Health, Religion & Culture*, 18(1), 47–56.
- Robeyns, I. (2003). *The Capabilities Approach: An Interdisciplinary Introduction*. Amsterdam: University of Amsterdam, Department of Political Science and Amsterdam School of Social Sciences Research.
- Rosales, A., Fung, J., & Lee, C. (2021). Clergy well-being: The role of lived values and values fit. *Journal of Psychology and Theology*, 49(1), 53–66.
- Sandstrom, G. M., & Dunn, E. W. (2014). Social interactions and well-being: The surprising power of weak ties. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 40(7), 910–922.
- Schleifer, C. & Cadge, W. (2019). Clergy Working Outside of Congregations, 1976–2018. *Rev Relig Res* 61, 411–429.
- Schleifer, C. & Chaves, M. (2016). The Price of the Calling: Exploring Clergy Compensation Using Current Population Survey Data. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 55 (1), 130-152.
- Schokkaert, E., & Van Ootegem, L. (1990). Sen's concept of the living standard applied to the Belgian unemployed. *Recherches Économiques de Louvain/Louvain Economic Review*, 56(3–4), 429–450.
- Sen, A. (1999). *Commodities and capabilities*. OUP Catalogue.
- Sen (2009). *The Idea of Justice*. Massachusetts: The Belknap Press of Harvard University Press.
- Shikanda, A. O., Kiptiony, G. J., & Ndiso, J. K. M. (2022). The Effect of Psychosocial Resources In Mitigating Clergy Burnout At Christ Is The Answer Ministries In Kenya. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 7 (47), 457-467.
- Shrestha, S., Aro, A. R., Shrestha, B., & Thapa, S. (2021). Elderly care in Nepal: Are existing health and community support systems enough. *SAGE Open Medicine*, 9, 20503121211066380.
- Sielaff, A. M., Davis, K. R., & McNeil, J. D. (2021). Literature review of clergy resilience and recommendations for future research. *Journal of Psychology and Theology*, 49(4), 308–323.
- Sirgy, M. J. (2018). The psychology of material well-being. *Applied Research in Quality of Life*, 13(2), 273–301.
- Stewart-Sicking, J. A. (2012). Subjective well-being among Episcopal priests: Predictors and comparisons to non-clinical norms. *Journal of Prevention & Intervention in the Community*, 40(3), 180–193.
- Stolz, E., Gill, T. M., Mayerl, H., & Freidl, W. (2019). Short-term disability fluctuations in late life. *The Journals of Gerontology: Series B*, 74(8), e135–e140.
- Tanner, M. N., Zvonkovic, A. M., & Adams, C. (2012). Forced termination of American clergy: Its effects and connection to negative well-being. *Review of Religious Research*, 54, 1–17.
- Terry, J. D., & Cunningham, C. J. L. (2020). The sacred and stressed: Testing a model of clergy health. *Journal of Religion and Health*, 59, 1541–1566.

- Terry, J. D., & Cunningham, C. J. L. (2021). Some rest for the weary? A qualitative analysis of clergy methods for managing demands. *Journal of Religion and Health*, 60, 1230–1247.
- Trawick, M. W., & Lile, S. E. (2007). Religious market competition and clergy salary: Evidence from SBC congregations in the South. *American Journal of Economics and Sociology*, 66(4), 747–763.
- Verbrugge, L. M., Latham, K., & Clarke, P. J. (2017). Aging with disability for midlife and older adults. *Research on Aging*, 39(6), 741–777.
- Walker, A. K., Yang, F., Jiang, K., Ji, J.-Y., Watts, J. L., Purushotham, A., Boss, O., Hirsch, M. L., Ribich, S., & Smith, J. J. (2010). Conserved role of SIRT1 orthologs in fasting-dependent inhibition of the lipid/cholesterol regulator SREBP. *Genes & Development*, 24(13), 1403–1417.
- Wan-Ibrahim, W. A., & Zainab, I. (2014). The availability of family support of rural elderly in Malaysia. *World Applied Sciences Journal*, 30(7), 899–902.
- White Smith, D. (2020). Ministerial Training on Consumer Culture and Volunteer Management May Prevent Burnout for Small-Church Clergy. *Pastoral Psychol* 69, 225–248.
- Zelenski, J. M., Santoro, M. S., & Whelan, D. C. (2012). Would introverts be better off if they acted more like extraverts? Exploring emotional and cognitive consequences of counterdispositional behavior. *Emotion*, 12(2), 290.
- Zwierzchowski, J., & Panek, T. (2020). Measurement of subjective well-being under capability approach in Poland. *Polish Sociological Review*, 210, 157–178.

